

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS
PENJUALAN, BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT
HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA**

*(Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya
yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018)*

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

RUSLI

1501035152

S1 AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar Di BEI tahun 2015-2018)

Nama Mahasiswa : Rusli

NIM : 1501035152

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 - Akuntansi

Menyetujui,

Pembimbing I



Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS
NIP. 19670516 199802 1 001

Pembimbing II



Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS
NIP. 19771107 200012 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Ujian Tanggal: 19 Mei 2022

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar Di BEI tahun 2015-2018)

Nama Mahasiswa : Rusli
NIM : 1501035152
Hari : Kamis
Tanggal : 19 Mei 2022

TIM PENGUJI

1. Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS
NIP. 19670516 199802 1 001
2. Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS
NIP. 19771107 200012 2 001
3. Raden Priyo Utomo, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19660321 199503 1 001
4. Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS
NIP. 19830228 200604 2 002

1. 
.....

2. 
.....

3. 
.....

4. 
.....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam skripsi ini dan dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



ABSTRAK

Rusli, Pengaruh Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. Dosen Pembimbing: Iskandar dan Anisa Kusumawardhani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 64 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan dibantu program IBM SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018.

Kata kunci: volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat hutang, persistensi laba

ABSTRACT

Rusli, The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accrual Amount, and Leverage on Earning Persistence. Supervisors: Iskandar and Anisa Kusumawardhani.

The purpose of this research is to determine the effect of cash flow volatility, sales volatility, accrual amount and leverage on earning persistence in metal industry subsector manufacturing companies and the like listed on the Indonesia stock exchange for the 2015-2018 period. This type of research is quantitative research using secondary data. The sample selection using purposive sampling method with a total of 64 companies as research samples. Data analysis of this study used multiple linear regression with the help of the IBM SPSS 22 program. The results of this study show that cash flow volatility has a positive and significant effect on earning persistence, sales volatility has a negative and significant effect on earning persistence, the amount of accruals has a negative and significant effect on earning persistence, and leverage have a positive and significant effect on earning persistence in manufacturing companies in the metal industry subsector and the like listed on the Indonesia stock exchange for the 2015-2018 period.

Kata kunci: *Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accrual Amount, Debt Rate Profit Persistence*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Dalam proses studi dan penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pembelajaran, bimbingan, motivasi dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Dwi Risma Deviyanti, S.E,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFrA.,CSRS.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

5. Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dengan baik dan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Hj. Anisa Kusumawardhani, S.E.,M.Si.,CSRS selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa mengingatkan, memberikan bimbingan dan motivasi dengan baik dan sabar kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
7. Anisa Abubakar Lahjie, S.E.,M.Si.,Ph.D selaku Dosen Penasehat Saya yang telah memberikan bimbingan selama proses masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, khususnya dosen program studi Akuntansi yang telah memberikan bantuan, pengetahuan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan.
9. Seluruh staf jurusan maupun akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik.
10. Orangtua tercinta, Matrawi dan Holimah. Saudara dan Saudari terkasih Jumat, Sitti Ansaroh, Sitti Inrotul Robiah dan Ina Maulidina. Terima kasih atas segala dukungan, doa dan bantuan selama proses perkuliahan.
11. Wanita terkasih yang selalu ada di dalam kehidupan Saya, Anggun Puspitasari.
12. Para sahabat seperjuangan satu almamater saya. Sultan Perjaka, Muhammad Adnan, Rizkie Reza Muhammad Ilham Rokhim, Juliansyah, Praja Habib

Pasangka, Suwondo, Aris Munandar Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan ini.

13. Seluruh rekan dari HMJ Akuntansi Unmul Periode 2016 hingga Periode 2018 yang telah memberikan pengalaman dan ilmu dalam berorganisasi.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan penulisan skripsi ini di kemudian hari. Demikian, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Samarinda, 07 Juni 2022

Penulis,

Rusli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan	13
2.2 Dasar Konsep dan Definisi	14
2.2.1. Persistensi Laba	14
2.2.2. Volatilitas Arus Kas	15
2.2.3. Volatilitas Penjualan	15
2.2.4. Besaran AkruaI	16
2.2.5. Tingkat Hutang	16
2.3 Penelitian Terdahulu	17
2.4 Kerangka Konseptual	22
2.5 Pengembangan Hipotesis	23
2.5.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba	23
2.5.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	23
2.5.3 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba	24

2.5.4	Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	25
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
3.1.1	Persistensi Laba	27
3.1.2	Volatilitas Arus Kas	28
3.1.3	Volatilitas Penjualan	29
3.1.4	Besaran AkruaI	30
3.1.5	Tingkat Hutang	30
3.1.6	Pengukuran Variabel	31
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.2.1	Populasi	32
3.2.2	Sampel	33
3.3	Jenis dan Sumber Data	36
3.3.1	Jenis Data	36
3.3.2	Sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Alat Analisis	37
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.2.1	Uji Normalitas	37
3.5.2.2	Uji Autokorelasi	38
3.5.2.3	Uji Multikolinieritas	38
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	39
3.5.3	Uji Ketepatan Model	39
3.5.3.1	Uji F	39
3.5.3.2	Koefisien Determinansi (R^2)	40
3.5.4	Analisis Regresi Berganda	40
3.5.5	Pengujian Hipotesis	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Deskripsi Data Penelitian	43
4.2	Hasil Penelitian	44
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	44
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	45
4.2.2.1	Hasil Uji Normalitas	45
4.2.2.2	Hasil Uji Autokorelasi	48
4.2.2.3	Hasil Uji Multikolinieritas	48

4.2.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas	49
4.2.3 Hasil Uji Ketepatan Model	50
4.2.3.1 Hasil Uji F	50
4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi	51
4.2.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	52
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis	54
4.3 Pembahasan	55
4.3.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba	55
4.3.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	56
4.3.3 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba	57
4.3.4 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	58
BAB V PENUTUP	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laba Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya	3
Tabel 1.2	Arus Kas Operasi Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya	5
Tabel 1.3	Penjualan Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya	7
Tabel 1.4	Utang Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1	Pengukuran Variabel	31
Tabel 3.2	Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik <i>Purposive Sampling</i>	34
Tabel 3.3	Daftar Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang Memenuhi Kriteria Sampel	34
Tabel 4.1	Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik <i>Purposive Sampling</i>	44
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	49
Tabel 4.7	Hasil Uji F	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinansi	52
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	22
Gambar 2.2	Model Penelitian	26
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan	65
Lampiran 2	Perhitungan Volatilitas Arus Kas	67
Lampiran 3	Perhitungan Volatilitas Penjualan	69
Lampiran 4	Perhitungan Besaran AkruaI	71
Lampiran 5	Perhitungan Total Hutang	73
Lampiran 6	Perhitungan Persistensi Laba	75
Lampiran 7	Data Perusahaan	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi terkait kinerja ekonomi dan keuangan dari perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Pada dasarnya laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi (Sulastrri, 2014). Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting bagi perusahaan (Suwandika & Astika, 2013). Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan, maka Fanani (2010) menyatakan bahwa para pengguna laporan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten.

Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan melalui hubungan kuat yang tercipta antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba perusahaan.

Fanani (2010) menyebutkan bahwa persistensi laba menjadi pusat perhatian para pengguna laporan keuangan. Jika laba tahun berjalan perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten. Dalam penelitiannya, Fanani (2010), menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Berdasarkan data dari website resmi Kementerian Perindustrian dan wawancara Menteri Perindustrian pada liputan6.com, terdapat fluktuasi pertumbuhan pada industri logam dan sejenisnya pada periode tahun 2015 hingga tahun 2018. Pada tahun 2015 industri logam dan sejenisnya mengalami pertumbuhan sebesar 6,48% naik sebesar 0,43% dari tahun 2014. Pada tahun 2016 industri logam dan sejenisnya mengalami penurunan yang signifikan, karena pertumbuhannya hanya sebesar 2,35%

turun sebesar 4,13% dari tahun 2015. Pada tahun 2017 terjadi perbaikan pada sektor industri logam dan sejenisnya, terbukti dengan pertumbuhan sebesar 6,33% atau naik sebesar 3,98% dari tahun 2016. Pada tahun 2018, industri logam sejenisnya mengalami kenaikan kembali dari tahun 2017 yang hanya sebesar 6,33% menjadi sebesar 7,6% di tahun 2018 atau naik sebesar 1,27%. Dari data tersebut, sektor manufaktur Indonesia terutama pada subsektor industri logam dan sejenisnya memiliki pertumbuhan kinerja yang baik bagi para investor, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor persistensi laba pada perusahaan industri logam dan sejenisnya.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait laba yang dihasilkan enam belas perusahaan manufaktur pada subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Tabel 1.1 Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 (dalam jutaan rupiah)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	-1.176	516	15.406	22.943
2.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	-53.614	-99.932	8.446	6.545
3.	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	-9.339	34.876	-22.985	-96.696
4.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	6.323	-5.974	11.371	27.813
5.	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	111.386	5.663	-199.412	-104.744
6.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	-55.212	31.705	-5.462	-87.799
7.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	28.616	35.553	87.105	93.163

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 1.1 Sambungan

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
8.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	158.999	102.925	8.634	48.741
9.	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk.	-23.097	-2.895	-3.925	-48.588
10	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	-21.990	-19.269	-14.894	2.083
11.	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk.	-4.481.731	-2.416.099	-1.160.588	-1.111.842
12.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	46.019	42.345	9.283	14.680
13.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	1.944	6.253	12.967	2.887
14.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	-82.500	33.681	18.322	-22.150
15.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	14.975	13.753	20.190	15.730
16.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	29.843	96.618	102.227	91.893

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat perusahaan yang labanya mengalami fluktuasi yang signifikan, seperti yang terjadi pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. yang pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp53.614.000.000, kemudian pada tahun 2016 kerugiannya meningkat menjadi Rp99.932.000.000, pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar Rp8.446.000.000, dan pada tahun 2018 keuntungannya menurun menjadi Rp.6.545.000.000.

Volatilitas arus kas adalah fluktuasi atau naik turunnya arus kas operasi suatu perusahaan. Menurut Fanani (2010), tingginya tingkat volatilitas arus kas yang disebabkan karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi dapat mempengaruhi persistensi laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tajam

fluktuasi pada arus kas operasi maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan. Indra (2014) dan Lee *et al* (2018) menemukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan Hayati (2014) dan Kusuma & Arja (2014) menemukan bahwa volatilitas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berikut data yang diperoleh terkait arus kas operasi yang dihasilkan enam belas perusahaan manufaktur pada subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Tabel 1.2 Data Arus Kas Operasi Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 (dalam jutaan rupiah)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	-2.880	12.556	-3.678	71.626
2.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	1.749.582	49.190	-373.368	-444.152
3.	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	27.344	34.234	52.474	10.126
4.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2.080	-1.794	6.006	25.560
5.	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	287.114	324.133	39.281	-304.475
6.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	-39.316	87.281	32.693	6.607
7.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	47.012	-149.762	51.365	132.356
8.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	176.316	-374.268	743.427	-374.759
9.	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk.	8.409	-4.778	1.048	247.545
10.	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	-4.507	410	1.336	134
11.	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk.	-1.014.653	898.597	2.752.077	-1.154.896
12.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	49.506	53.300	9.662	8.977
13.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	10.911	6.871	15.389	1.985

Disambung ke halaman berikutnya.

Tabel 1.2 Sambungan

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
14.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	137.012	185.138	-151.552	-156.804
15.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	59.329	6.595	-42.952	75.714
16.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	906.366	-186.803	-160.956	-144.403

Sumber: www.idx.co.id

Dari data diatas PT. Lionmesh Prima Tbk. menunjukkan fluktuasi penggunaan arus kas operasi yang signifikan selama periode penelitian, yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp10.911.000.000, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi sebesar Rp6.871.000.000, selanjutnya meningkat secara signifikan di tahun 2017 menjadi sebesar Rp15.389.000.000 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi hanya sebesar Rp1.985.000.000.

Menurut Fanani (2010), volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan yang tinggi menyebabkan rendahnya persistensi laba, itu terjadi karena laba yang nantinya dihasilkan dapat mengalami banyak gangguan. Namun, rendahnya volatilitas penjualan dapat menjadi acuan untuk menentukan proyeksi laba perusahaan di masa mendatang. Sulastri (2014) dan Nadya & Zutilisma (2018) menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan Kusuma & Arja (2014) dan Indra (2014) menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berikut data penjualan yang dihasilkan oleh enam belas perusahaan manufaktur pada subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Tabel 1.3 Data Penjualan Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 (dalam jutaan rupiah)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	749.146	1.151.606	1.932.784	3.592.798
2.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	3.333.330	2.461.800	3.484.905	4.422.880
3.	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	1.251.194	978.841	1.218.318	1.279.810
4.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	67.679	62.760	88.011	117.489
5.	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	1.560.042	1.316.647	669.702	1.233.314
6.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	913.972	757.283	1.404.604	1.556.288
7.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	1.384.676	1.284.510	980.286	1.130.298
8.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	3.583.541	3.259.200	3.662.810	4.467.590
9.	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk.	143.408	256.235	11.820	157
10.	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	143.326	120.691	244.324	121.946
11.	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk.	18.143.342	17.977.495	19.532.790	25.064.960
12.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	389.251	379.137	349.691	424.128
13.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	174.599	157.855	224.371	240.030
14.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	1.885.458	1.760.216	2.046.169	2.350.617
15.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	699.311	706.731	747.065	776.045
16.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	7.091.305	6.234.419	8.366.161	10.622.769

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data diatas terlihat ada perusahaan yang mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode penelitian, seperti yang terjadi pada PT. Jaya Pari Steel Tbk. pada tahun 2015 total penjualan yang diperoleh sebesar Rp143.326.000.000, sedangkan pada tahun 2016 menjadi hanya sebesar Rp120.691.000.000, kemudian mengalami kenaikan lagi di tahun 2017 menjadi sebesar Rp244.324.000.000, dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan yang signifikan menjadi hanya sebesar Rp121.946.000.000.

Menurut Dechow & Dichev (2002), Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba. Semakin rendah persistensi laba berarti semakin tinggi juga akrual yang terkandung dalam laba perusahaan. Nina *et al* (2014) dan Kasiono & Fachrurrozie (2016) menemukan bahwa besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan Sulastrri (2014) dan Adnansyahri (2016) menemukan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Utang atau liabilitas merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari para kreditur. Putri & Kurnia (2017) menyatakan bahwa tambahan laba operasi dari penggunaan utang diharapkan lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, salah satunya adalah

kinerja perusahaan. Kinerja yang baik diharapkan dapat memberikan kepercayaan yang lebih bagi para kreditur dalam meminjamkan dana, sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga dan mempertahankan kinerja yang baik untuk menjamin para pemilik dana bisa terus meminjamkan dananya kepada perusahaan. Hayati (2014) dan Putri & Kurnia (2017) menunjukkan adanya hubungan positif tingkat hutang terhadap persistensi laba, sedangkan hasil berbeda didapatkan oleh Barus & Rica (2014) dan Nurochman & Solikhah (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berikut data utang yang diperoleh oleh enam belas perusahaan manufaktur pada subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Tabel 1.4 Data Utang Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 (dalam jutaan rupiah)

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1.	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	82.596	75.514	226.718	548.237
2.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	1.623.927	1.749.336	1.997.411	2.454.466
3.	BAJA	PT. Saranacental Bajatama Tbk.	787.055	786.124	774.432	824.660
4.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	34.012	33.757	28.863	34.208
5.	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	1.322.459	561.538	595.158	820.118
6.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	379.524	425.487	357.929	455.885
7.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	1.090.438	1.081.016	936.512	1.096.800
8.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2.894.972	3.396.754	3.428.424	3.578.654
9.	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk.	705.813	714.935	698.066	684.991

Disambung ke halaman berikutnya.

Tabel 1.4 Sambungan

No.	Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018
10	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	30.806	43.106	66.219	55.783
11.	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk.	26.273.142	28.035.274	30.486.058	35.995.195
12.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	184.731	215.210	229.613	221.022
13.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	21.341	45.512	31.541	27.335
14.	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	1.046.621	1.064.975	1.138.737	1.508.963
15.	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	358.697	372.724	440.014	553.371
16.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	1.496.555	1.348.464	1.729.523	2.133.382

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.4, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang jumlah utangnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. pada tahun 2015 jumlah utang hanya Rp379.524.000.000, kemudian naik pada tahun 2016 menjadi Rp425.487.000.000, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 menjadi Rp357.929.000.000, dan terakhir mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi Rp455.885.000.000.

Dari fenomena diatas terdapat perbedaan antara teori dengan kondisi yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada subsektor industri logam dan sejenisnya. Berdasarkan latar belakang fenomena diatas, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut terkait variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
2. Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah Besaran AkruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?
4. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bahwa Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui bahwa Besaran AkruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui bahwa Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dari penggunaan teori keagenan sebagai landasan teori dalam penelitian terkait persistensi laba. Hasil yang diperoleh dari keempat faktor yang mempengaruhi persistensi laba dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya terkait persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan menjadi tambahan informasi dalam pengambilan keputusan terkait kualitas laba yang dihasilkan, agar menjaga tingkat kepercayaan para investor.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) yang merupakan teori yang menggambarkan ketidaksamaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Rossiana (2012) menyebutkan bahwa *agency theory* menggambarkan sebuah kerangka kerja untuk menganalisa pelaporan keuangan antara manajer dengan pemilik perusahaan.

Teori ini mempertimbangkan terpisahnya fungsi pengelolaan yang dijalankan oleh *agent* (manajer) serta fungsi kepemilikan oleh *principal* (pemegang saham), yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yang diakibatkan oleh keterbatasan *principal* dalam pengelolaan perusahaan. *Principal* memiliki keterbatasan informasi terkait urusan internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan *agent* yang lebih mengetahuinya, sehingga terdapat perbedaan kepentingan antara keduanya.

Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* kemungkinan terjadi karena *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga timbul biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya-biaya yang ditimbulkan untuk meyakinkan *principal* bahwa *agent* bertindak secara konsisten sesuai dengan kontraktual yang telah disepakati. Menurut Zaimah & Hermanto (2018), biaya

keagenan diperoleh dari laba perusahaan itu sendiri, dengan mempertimbangkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi perusahaan.

Teori keagenan menjadi landasan dalam penelitian ini karena menunjukkan pentingnya informasi laporan keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan oleh pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan asumsi diatas, *agent* dapat mencapai kepentingannya serta mewujudkan tujuan dari *principal*, yakni dengan cara meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Maka dari itu, laba yang persisten menjadi perhatian penting bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang baik setiap tahunnya..

2.2 Dasar Konsep dan Definisi

2.2.1 Persistensi Laba

Laba masih menjadi komponen dasar yang penting bagi para investor dalam mengambil keputusan-keputusan strategis bagi perusahaan. Karena pada saat ini investor maupun para calon investor bukan hanya memperhatikan laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten agar menjamin kelangsungan investasi mereka pada perusahaan.

Sunarto (2010) menyebutkan bahwa laba yang persisten, yaitu laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*).

Sehingga perusahaan harus bisa mempertahankan maupun meningkatkan laba yang dihasilkannya secara terus-menerus. Fanani (2010) memfokuskan persistensi laba pada koefisien dari laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, maka persistensi labanya rendah.

2.2.2 Volatilitas Arus Kas

Kata volatilitas atau *volatility* berasal dari bahasa Inggris yang artinya fluktuasi. Fluktuasi dalam KBBI memiliki arti, yaitu gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga karena pengaruh permintaan dan penawaran yang terjadi dalam periode tertentu. Sulastri (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa volatilitas arus kas terjadi jika arus kas yang berfluktuasi tajam menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membuat proyeksi arus kas di masa depan.

Kusuma & Arja (2014) mengatakan bahwa ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi mengakibatkan volatilitas arus kas yang dihasilkan tinggi pula. Jika hal itu terjadi maka persistensi laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fanani (2010), bahwa informasi arus kas yang stabil (volatilitas kecil) dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba.

2.2.3 Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana untuk membiayai aktivitas operasinya, semakin besar penjualannya

maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan. Menurut Sulastri (2014), volatilitas penjualan adalah fluktuasi penjualan yang disebabkan lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi.

Penjualan merupakan item penting dalam laporan laba rugi perusahaan, karena tinggi-rendahnya nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan, akan mempengaruhi besar-kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara tidak langsung tingkat turun-naiknya (volatilitas) penjualan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya. (Nina *et al*, 2014).

2.2.4 Besaran Akrua

Menurut Dechow & Dichev (2002), besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Menurut Sulastri (2014), laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

2.2.5 Tingkat Hutang

Linawati (2016) mengatakan bahwa tingkat hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dan

juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Barus & Rica (2014) menyebutkan bahwa besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditur dan para investor.

Tingkat hutang yang tinggi cenderung akan membuat investor lebih berhati-hati dan lebih waspada dalam mengeluarkan dananya. Laba yang persisten dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, sehingga tingkat hutang yang tinggi tidak terlalu bermasalah bagi investor jika dibarengi dengan laba yang persisten. Perusahaan juga dituntut untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan pinjaman modal agar perusahaan meningkatkan kinerja perusahaannya agar investor dan kreditur tetap tertarik mengucurkan dananya kepada perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba telah dilakukan sebelumnya meskipun masih memiliki keterbatasan inkonsistensi dalam hasil penelitiannya.

Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Objek/Alat Analisis	Variabel Dependen	Hasil/Variabel Independen				Uraian Variabel
				Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrua	Tingkat Hutang	
1.	Fanani (2010)	Sampel 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2001-2006. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	-/signifikan	- /signifikan	- /signifikan	+/ signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, besaran akrua, volatilitas penjualan dan tingkat hutang.
2.	Suwandika dan Astika (2013)	Sampel 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba				+/tidak signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah laba akuntansi, laba fiskal, dan tingkat hutang.
3.	Indra (2014)	Sampel 45 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI tahun 2009-2012. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	+/signifikan	- /signifikan	- /signifikan		Variabel independennya adalah volatilitas arus kas, besaran akrua, dan volatilitas penjualan.
4.	Sulastri (2014)	Sampel 87 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	+/tidak signifikan	+/tidak signifikan	- /signifikan	-/tidak signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua dan tingkat hutang.

Disambung ke halaman berikutnya.

Tabel 2.1 Sambungan

No.	Nama Peneliti	Objek/Alat Analisis	Variabel Dependen	Hasil/Variabel Independen				Uraian Variabel
				Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrua	Tingkat Hutang	
5.	Kusuma dan Arja (2014)	Sampel 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	- /signifikan	-/signifikan		-/tidak signifikan	Variabel independennya adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, <i>book tax gap</i> , tata kelola perusahaan.
6.	Nina <i>et al</i> (2014)	Sampel 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	+/tidak signifikan	+/signifikan	+/tidak signifikan		Variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua dan <i>financial leverage</i> .
7.	Hayati (2014)	Sampel 105 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	- /signifikan			+/tidak signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas dan tingkat hutang.
8.	Barus dan Rica (2014)	Sampel 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba				-/tidak signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang.

Disambung ke halaman berikutnya.

Tabel 2.1 Sambungan

No.	Nama Peneliti	Objek/Alat Analisis	Variabel Dependen	Hasil/Variabel Independen				Uraian Variabel
				Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran AkruaI	Tingkat Hutang	
9.	Nurochman dan Solikhah (2015)	Sampel 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2013. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba				-/tidak signifikan	Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang, ukuran perusahaan.
10.	Adnansyahri (2016)	Sampel 73 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	- /signifikan	+/tidak signifikan	-/tidak signifikan	-/tidak signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, besaran akruaI, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan.
11.	Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	Sampel 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	+/tidak signifikan	+/signifikan	+/signifikan	-/signifikan	Variabel independennya adalah keandalan akruaI, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan.
12.	Rahmadhani et al (2016)	Sampel 32 perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	- /signifikan	-/signifikan	-/signifikan	+/signifikan	Variabel independennya adalah <i>book-tax differences</i> , volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akruaI dan tingkat hutang.

Disambung ke halaman berikutnya.

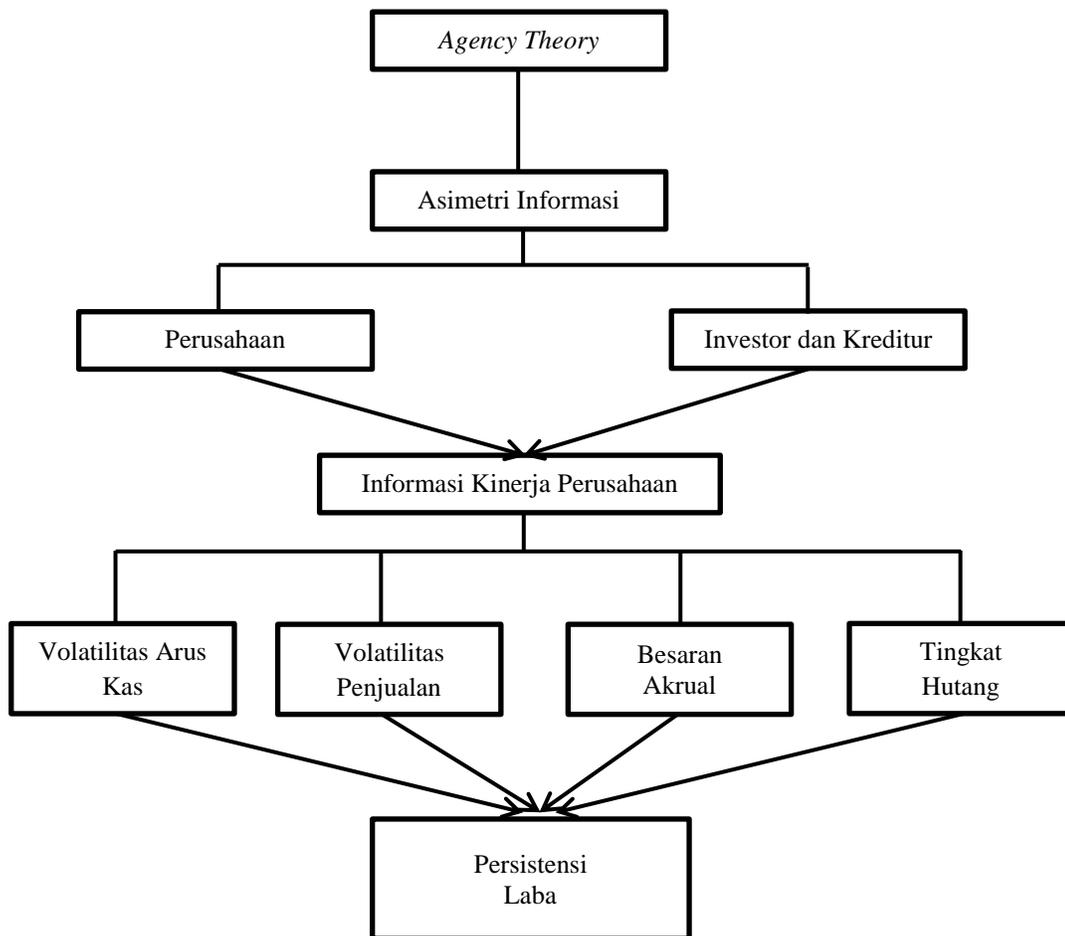
Tabel 2.1 Sambungan

No.	Nama Peneliti	Objek/Alat Analisis	Variabel Dependen	Hasil/Variabel Independen				Uraian Variabel
				Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrua	Tingkat Hutang	
13.	Susilo dan Anggraeni (2017)	Sampel 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	-/tidak signifikan			+/-tidak signifikan	Variabel independennya adalah volatilitas arus kas, tingkat hutang, siklus operasi dan ukuran perusahaan.
14.	Putri dan Kurnia (2017)	Sampel 10 perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Teknik analisis regresi data panel.	Persistensi Laba				+/-signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah aliran kas operasi, <i>book tax differences</i> , dan tingkat hutang.
15.	Nadya dan Zultilisna (2018)	160 sampel penelitian dari 32 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis regresi data panel.	Persistensi Laba	+/-signifikan	+/-signifikan		-/-signifikan	Variabel independennya adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan dan tingkat hutang.
16.	Lee <i>et al</i> (2018)	PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang Teknik analisis regresi linier berganda.	Persistensi Laba	+/-signifikan			+/-signifikan	Variabel independennya adalah volatilitas arus kas, tingkat hutang dan siklus operasi

Sumber: data diolah penulis

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sehingga kerangka penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar dihalaman selanjutnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam skripsi ini

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi, karena arus kas relatif lebih sulit dimanipulasi. Dalam pengukuran persistensi laba maka dibutuhkanlah informasi arus kas yang memiliki tingkat volatilitas yang rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas akan menyulitkan perusahaan dalam menentukan proyeksi arus kas di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian Indra (2014) dan Lee *et al* (2018) secara parsial membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti tinggi-rendahnya persistensi laba dapat diprediksi dengan derajat volatilitas arus kas yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tajam fluktuasi yang terjadi pada arus kas operasi maka persistensi laba perusahaan akan semakin tinggi. Maka berdasarkan pengertian diatas sampai dengan pemahaman penulis bahwa volatilitas arus kas akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₁ : Volatilitas Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.5.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam memasarkan dan menjual produk. Tingkat penjualan yang stabil atau rendahnya volatilitas akan lebih disukai oleh investor. Rendahnya volatilitas penjualan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi

dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Berdasarkan hasil penelitian Nina *et al* (2014) dan Sulastri (2014) secara parsial volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi tinggi, karena dengan tingginya tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan bila terjadi manipulasi dalam menghasilkan laba yang tinggi tersebut. Hal ini dimungkinkan karena laba perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap penjualan. Maka berdasarkan pengertian diatas sampai dengan pemahaman penulis bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₂ : Volatilitas Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

2.5.3 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual. Pentingnya peranan laba akuntansi tersebut bagi pengguna laporan keuangan membuat pihak manajemen memungkinkan untuk merekayasa laba tersebut agar dapat menarik calon investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi.

Hasil penelitian Adnansyahri (2016) dan Rahmadhani (2014) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow & Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Maka berdasarkan pengertian diatas sampai dengan pemahaman dari penulis bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

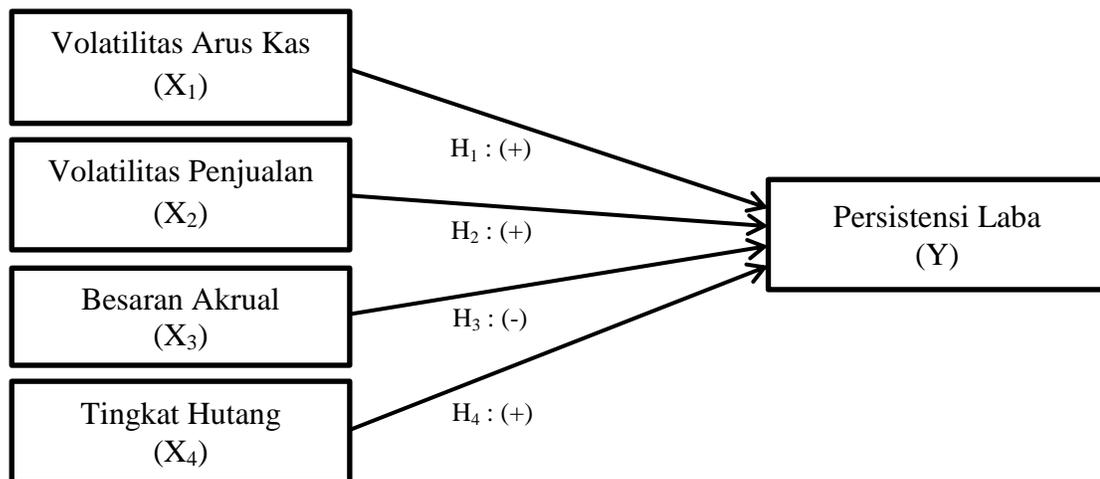
H₃ : Besaran Akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

2.5.4 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan semakin tinggi persistensi laba dan menyebabkan kualitas informasi laba akan meningkat. Hal ini disebabkan tingginya tingkat hutang perusahaan membuat perusahaan memperoleh pengawasan yang lebih ketat. Menurut Sulastri (2014), perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Fanani (2010), Hayati (2014) dan Putri & Kurnia (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang

berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H₄ : Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam skripsi ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba. Sedangkan variabel independen nya adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang.

3.1.1 Persistensi Laba

Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan. Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi atau menghitung *slope* antara laba periode lalu dengan periode sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang dihasilkannya. Laba yang persisten dapat dilihat dengan tingkat kestabilan laba yang diperoleh pada periode lalu dengan periode sekarang. Laba yang persisten dan stabil akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk meramalkan laba yang ingin dicapai pada tahun yang akan datang. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Persistensi laba pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio yang sama dengan penelitian Linawati (2016), yaitu hasil regresi

laba setelah pajak perusahaan tahun sebelumnya dengan laba setelah pajak perusahaan tahun berjalan.

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots 3.1$$

Keterangan:

E_{it} : Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t

β_0 : Konstanta

β_1 : Persistensi Laba

E_{it-1} : laba setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

Apabila persistensi laba (β_1) > 1, maka hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0, maka hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

3.1.2 Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah fluktuasi atau naik turunnya arus kas operasi di dalam perusahaan. Jika tingkat volatilitas arus kas dalam suatu perusahaan tinggi maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah, karena arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas di masa depan. Dalam penelitian ini, arus kas yang dimaksud adalah arus kas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Pada penelitian ini, volatilitas arus kas dihitung dengan menggunakan rasio yang sama dengan penelitian Fanani (2010), yaitu dengan membagi standar deviasi arus kas operasi dengan total aset perusahaan.

$$\frac{\sigma(CFO)_{it}}{Total\ Aset_{it}}$$

Keterangan:

$\sigma(CFO)_{it}$: Standar deviasi arus kas operasi perusahaan i tahun t

Total Aset_{it} : Total aset perusahaan i tahun t

3.1.3 Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan fluktuasi atau pergerakan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak gangguan (noise). Namun, volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. dalam penelitian ini, penjualan yang dimaksud adalah total penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. pada penelitian ini, volatilitas penjualan dihitung menggunakan rasio yang sama dengan penelitian Fanani (2010), yaitu dengan membagi standar deviasi penjualan selama 4 tahun (2015-2018) dengan total aset perusahaan.

$$\frac{\sigma(Penjualan\ selama\ 4\ tahun)_{it}}{Total\ Aset_{it}}$$

Keterangan:

Penjualan_{it} : Penjualan perusahaan i mulai tahun 2015-2018

Total Aset_{it} : Total aset perusahaan i tahun t

3.1.4 Besaran AkruaI

Besaran akruaI adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang tersebut. Kinerja keuangan yang sesungguhnya dapat kita lihat dari sedikit banyaknya kandungan akruaI pada laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan, karena laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akruaI. Pada penelitian ini, besaran akruaI dihitung menggunakan rumus yang sama pada penelitian Rahmadhani (2014), yaitu dengan membagi standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dikurangi dengan aliran kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan.

$$\frac{\sigma(Earnings_{it} - CFO_{it})}{Total\ Aset_{it}}$$

Keterangan:

$Earnings_{it}$: Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan i tahun t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i tahun t

$Total\ Aset_{it}$: Total aset perusahaan i tahun t

3.1.5 Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya kepada pihak lain. Tingkat hutang dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio solvabilitas/*leverage* yaitu *debt to asset ratio* (DAR). Tingkat hutang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset dar perusahaan.

Hutang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total hutang pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efe Indonesia tahun 2015-2018. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan dalam penelitian Putri & Kurnia (2017) yaitu tingkat hutang dihitung dengan rumus *Debt to Asset Ratio*.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

DAR : *Debt to Asset Ratio*, rasio hutang atas aset

Total Hutang : Total hutang periode berjalan

Total Aset : Total aset periode berjalan

3.1.6 Pengukuran Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dan pengukurannya ditunjukkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	Variabel dependen: Persistensi Laba	laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan	$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$ Keterangan: E_{it} : Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t β_0 : Konstanta β_1 : Persistensi Laba E_{it-1} : laba setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t	Rasio	Linawati (2016)
2.	Variabel independen: Volatilitas arus kas (X_1)	fluktuasi atau naik turunnya arus kas operasi di dalam perusahaan	$\frac{\sigma(CFO)_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$ Keterangan: $\sigma(CFO)_{it}$: Standar deviasi arus kas operasi perusahaan i tahun t	Rasio	Fanani (2010)

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 3.1 Sambungan

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
			Total Aset _{it} : Total aset perusahaan i tahun t		
3.	Variabel independen: Volatilitas penjualan (X ₂)	suatu ukuran yang menunjukkan fluktuasi atau pergerakan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu	$\frac{\sigma(\text{Penjualan}_{it})}{\text{Total Aset}_{it}}$ Keterangan: Penjualan _{it} : Penjualan perusahaan i mulai tahun 2015-2018 Total Aset _{it} : Total aset perusahaan i tahun t	Rasio	Fanani (2010)
4.	Variabel independen: Besaran akrual (X ₃)	besaran pendapatan yang diakui pada saat penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang tersebut	$\frac{\sigma(\text{Earnings}_{it} - \text{CFO}_{it})}{\text{Total Aset}_{it}}$ Keterangan: Earnings _{it} : Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan i tahun t CFO _{it} : Arus kas operasi perusahaan i tahun t Total Aset _{it} : Total aset perusahaan i tahun t	Rasio	Rahmadhani (2014)
5.	Variabel independen: Tingkat hutang (X ₄)	kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya kepada pihak lain	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ Keterangan: DAR : Debt to Asset Ratio Total Hutang : Total hutang periode berjalan Total Aset : Total aset periode berjalan	Rasio	Putri & Kurnia (2017)

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari peneliiian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2015-2018 yang diunduh dari www.idx.co.id. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah enam puluh empat perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, karena tidak semua sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang tepat sehingga peneliti dapat menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel dalam penelitian ini.

Adapun pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Perusahaan aktif memperdagangkan sahamnya dan tidak *delisting* pada periode 2015-2018.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember dan disajikan selama 4 Tahun berturut-turut.
4. Laporan keuangan disajikan selama 4 tahun berturut-turut.
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut.

Tabel 3.2 Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.	64
2.	Perusahaan yang tidak aktif memperdagangkan sahamnya, dan <i>delisting</i> .	(4)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.	(0)
4.	Perusahaan yang tidak memberikan laporan keuangan berturut-turut dalam 4 tahun dari periode 2015-2018.	(0)
5.	Perusahaan mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut.	(8)
Jumlah Sampel		52

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan hasil penyaringan dengan teknik *purposive sampling* pada tabel 3.2 diperoleh sebanyak 52 sampel yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Tabel 3.3 akan menjabarkan perusahaan-perusahaan apa saja yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Logam dan Sejenisnya yang Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1.	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2015
2.	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2016
3.	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2017
4.	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2018
5.	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2015
6.	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2016
7.	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2017
8.	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2018
9.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2015

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 3.3 Sambungan

No.	Nama Perusahaan	Tahun
10.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2016
11.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2017
12.	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2018
13.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2015
14.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2016
15.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2017
16.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2018
17.	PT. Citra Turbindo Tbk.	2015
18.	PT. Citra Turbindo Tbk.	2016
19.	PT. Citra Turbindo Tbk.	2017
20.	PT. Citra Turbindo Tbk.	2018
21.	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2015
22.	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2016
23.	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2017
24.	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2018
25.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2015
26.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2016
27.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2017
28.	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2018
29.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2015
30.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2016
31.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2017
32.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2018
33.	PT. Lion Metal Works Tbk.	2015
34.	PT. Lion Metal Works Tbk.	2016
35.	PT. Lion Metal Works Tbk.	2017
36.	PT. Lion Metal Works Tbk.	2018
37.	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2015
38.	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2016
39.	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2017
40.	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2018
41.	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2015
42.	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2016
43.	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2017
44.	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2018
45.	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2015
46.	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2016
47.	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2017
48.	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2018
49.	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2015
50.	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2016
51.	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2017
52.	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2018

Sumber: www.idx.co.id

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kuantitatif bersifat objektif dan dapat ditafsirkan oleh semua orang. Data yang dimaksud adalah data pada laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dan dipublikasikan terlebih dahulu oleh pihak yang berwenang. Sumber data yang digunakan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data laba, arus kas operasi, penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, contohnya penelitian terdahulu. Peneliti memperoleh data dari laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan selama tahun 2015-2018.

3.5. Alat Analisis

Program SPSS versi 22 adalah alat analisis yang digunakan peneliti untuk mengolah data regresi perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menganalisis peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan serta memastikan bahwa pada model regresi yang diuji memiliki data yang terdistribusi secara normal dan bebas dari autokorelasi, multikolenieritas, dan heterokedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah, model regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016).

Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan alat yang digunakan dalam menguji normalitas dalam penelitian ini. Berikut adalah pedoman pengambilan kesimpulan dari Uji *Kolmogorov-Smirnov* :

- Jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$; maka distribusi data tidak normal;
- Jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$; maka distribusi data normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan metode Run Test. Menurut Ghozali (2016). metode ini digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Pedoman yang dilakukan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$; maka tidak terjadi autokorelasi;
2. Jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$; maka terjadi autokorelasi.

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Penelitian ini

menggunakan model regresi yang bebas multikolenieritas seperti menurut Ghozali (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10
2. Mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016), menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika tetap, maka disebut homokedastistas, tetapi jika berbeda maka disebut heterokedastisitas.

Salah satu metode untuk menguji kedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terkait yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghozali (2016) dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.3. Uji Ketepatan Model

3.5.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Uji F signifikan maka model layak untuk diteliti atau model fit.

Menurut Ghozali (2016), semua variabel independen secara serentak dan signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model yang diestimasi tidak layak.

3.5.3.2 Koefisien Determinansi (R^2)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi menurut Ghozali (2016) adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinansi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, setiap tambahan variabel independen maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, menurut pendapat Ghozali (2016) banyak sekali peneliti mengajukan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih

variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model analisis ini digunakan karena dapat menjelaskan hubungan fungsional antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun model persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Variabel Persistensi Laba
 A : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
 X₁ : Variabel Volatilitas Arus Kas
 X₂ : Variabel Volatilitas Penjualan
 X₃ : Variabel Besaran Akrua
 X₄ : Variabel Tingkat Hutang
 e : Standar *error*

3.5.5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. H_1 : diterima jika t hitung $>$ t table dan koefisien positif atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) dimana volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
2. H_2 : diterima jika t hitung $>$ t tabel dan koefisien positif atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) dimana volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
3. H_3 : diterima jika t hitung $>$ t tabel dan koefisien negatif atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) dimana besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
4. H_4 : diterima jika t hitung $>$ t tabel dan koefisien positif atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) dimana tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil analisis data berdasarkan pengamatan variabel bebas maupun terikat menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan data *cross section* dengan *time series*.

Berdasarkan metode penyaringan sampel diperoleh sebanyak 52 data keuangan perusahaan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*, namun saat dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel, ternyata asumsi normalitas tidak terpenuhi. Bila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka menurut Ghozali (2016) uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu penulis melakukan *outlier* data hingga terdapat 3 data keuangan perusahaan yang memiliki nilai jauh berbeda dari data keuangan lainnya yang mengakibatkan model regresi linier yang tidak baik. Hasil dari proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.	64
2.	Perusahaan yang tidak aktif memperdagangkan sahamnya, dan <i>delisting</i> .	(4)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.	(0)
4.	Perusahaan yang tidak memberikan laporan keuangan berturut-turut dalam 4 tahun dari periode 2015-2018.	(0)
5.	Perusahaan mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut.	(8)
6.	<i>Outlier data</i>	(3)
Jumlah Sampel		49

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan dalam pengujian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	49	-1.904	3.471	0.56912	1.100399
Volatilitas Arus Kas	49	0.028	3.818	0.45845	0.702102
Volatilitas Penjualan	49	0.042	1.938	0.26233	0.338723
Besaran Akrua	49	0.010	0.424	0.11390	0.102778
Tingkat Hutang	49	0.157	0.915	0.54155	0.250064
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.2 di halaman sebelumnya menunjukkan bahwa persistensi laba yang merupakan variabel dependen (Y) memiliki rata-rata sebesar 0,56912 dan standar deviasi sebesar 1,100399 dengan nilai minimum sebesar -1,904 dan nilai maksimum sebesar 3,471.

Volatilitas arus kas yang merupakan variabel independen (X_1) memiliki rata-rata sebesar 0,45845 dan standar deviasi sebesar 0,702102 dengan nilai minimum sebesar 0,028 dan nilai maksimum sebesar 3,818.

Volatilitas penjualan yang merupakan variabel independen (X_2) memiliki rata-rata sebesar 0,26233 dan standar deviasi sebesar 0,338723 dengan nilai minimum sebesar 0,042 dan nilai maksimum sebesar 1,938.

Besaran akrual yang merupakan variabel independen (X_3) memiliki rata-rata sebesar 0,11390 dan standar deviasi sebesar 0,102778 dengan nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 0,424.

Tingkat hutang yang merupakan variabel independen (X_4) memiliki rata-rata sebesar 0,54155 dan standar deviasi sebesar 0,250064 dengan nilai minimum sebesar 0,157 dan nilai maksimum sebesar 0,915.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki variabel residual yang terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan sampel sebanyak 52 data keuangan perusahaan.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	4.04089889
Most Extreme Differences	Absolute	0.266
	Positive	0.243
	Negative	-0.266
Test Statistic		0.266
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS Versi 22

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 di atas, data yang diobservasi sebanyak 52 data keuangan perusahaan. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi *2-tailed* sehingga menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya data tidak terdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,005. Hal tersebut terjadi karena terdapatnya 3 data keuangan perusahaan memiliki data yang *outlier*. Data keuangan tersebut memiliki nilai yang jauh berbeda dengan data yang lain, sehingga harus dikeluarkan agar memperoleh data yang normal. Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49 data keuangan perusahaan. Berikut hasil pengujian setelah data di *outlier*:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.07499117
Most Extreme Differences	Absolute	0.115
	Positive	0.090
	Negative	-0.115
Test Statistic		0.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.109 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Test Statistic Kolmogorof-Smirnov* adalah 0,115 dan signifikan pada 0,109, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.28607
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	24
Z	-0.286
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.775

a. Median

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa nilai test sebesar 0,28607 dengan nilai signifikan sebesar 0,775, lebih besar dari batas nilai signifikan pada 0,05 yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.354	0.519		0.681	0.500		
	Volatilitas Arus Kas	0.049	0.274	0.031	0.179	0.858	0.712	1.405
	Volatilitas Penjualan	0.575	0.520	0.177	1.106	0.275	0.846	1.181
	Besaran AkruaI	-1.709	1.603	-0.192	-1.067	0.292	0.666	1.501
	Tingkat Hutang	0.429	0.894	0.097	0.480	0.634	0.525	1.905

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

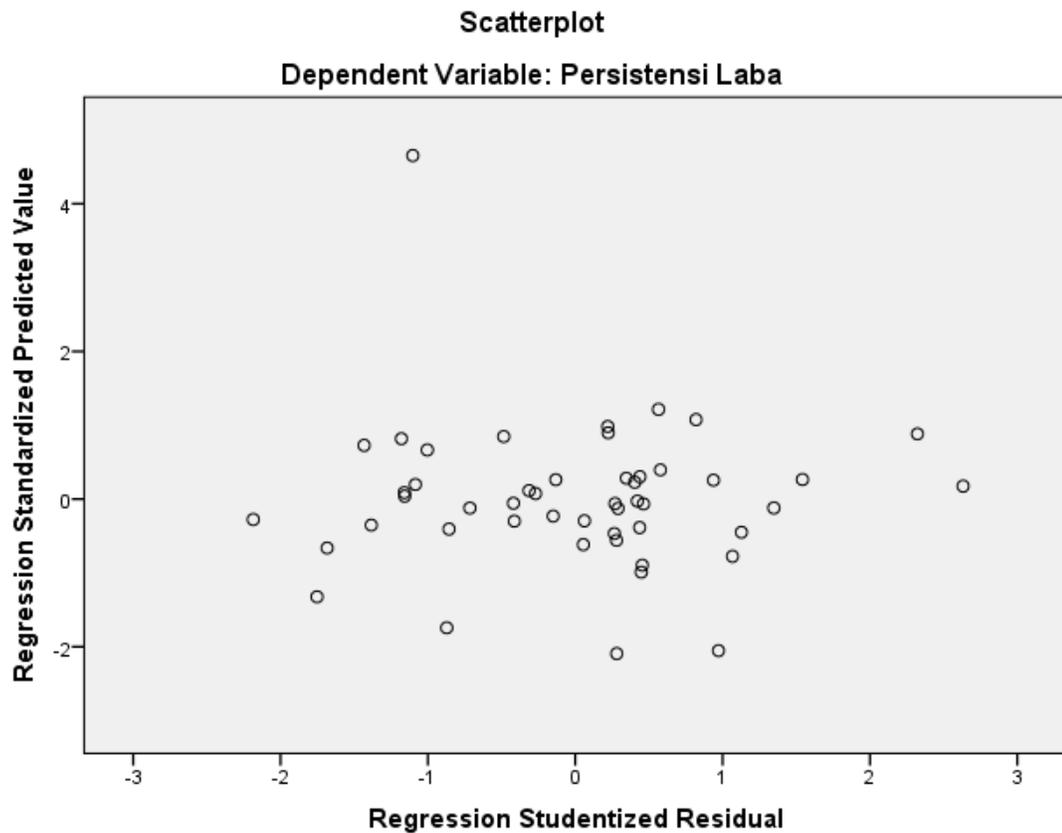
Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1. Hasil pengujian nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Berikut hasil pengujiannya:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS versi 22

Grafik di atas menunjukkan bahwa data sampel yang berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4.2.3 Hasil Uji Ketepatan Model

4.2.3.1 Hasil Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak. Layak disini berarti model diestimasi layak digunakan untuk

menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.061	4	1.015	17.010	0.000 ^b
	Residual	1.373	23	0.060		
	Total	5.434	27			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Volatilitas Arus Kas

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 17,010 dan total nilai df sebesar 4, dengan nilai signifikan 0,000 yang probabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan model yang digunakan pada penelitian ini layak. Variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba atau dapat dikatakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.865 ^a	0.747	0.703	0.244307

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Volatilitas Arus Kas

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel di atas menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,703, ini berarti sebesar 70% variasi variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang dapat mempengaruhi variabel persistensi laba, sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda terhadap variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.019	0.017		1.098	0.334
	Volatilitas Arus Kas	0.054	0.005	0.188	11.926	0.000
	Volatilitas Penjualan	-0.089	0.001	-0.817	-66.115	0.000
	Besaran Akrua	-0.140	0.039	-0.047	-3.576	0.023
	Tingkat Hutang	1.440	0.029	0.833	49.836	0.000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.9 di halaman sebelumnya, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,019 + 0,054 X_1 - 0,089 X_2 - 0,140 X_3 + 1,440 X_4 + e$$

Terlihat bahwa konstanta α memiliki nilai positif sebesar 0,019 artinya jika faktor variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang nol maka nilai persistensi laba akan tetap yaitu 0,019.

Nilai koefisien regresi untuk variabel volatilitas arus kas adalah sebesar 0,054 artinya jika nilai volatilitas arus kas meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan naik sebesar 0,054. Koefisien volatilitas arus kas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara volatilitas arus kas dengan persistensi laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel volatilitas penjualan adalah sebesar -0,089 artinya jika nilai volatilitas penjualan meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan turun sebesar 0,089. Koefisien volatilitas penjualan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel besaran akrual adalah sebesar -0,140 artinya jika nilai besaran akrual meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan turun sebesar 0,140. Koefisien besaran akrual menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara besaran akrual dengan persistensi laba.

Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat hutang sebesar 1,440 artinya jika nilai tingkat hutang meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan naik sebesar 1,440. Koefisien tingkat hutang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, uji t menunjukkan bahwa:

1. Variabel volatilitas arus kas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai B bernilai positif, yang berarti Hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau berarti variabel volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
2. Variabel volatilitas penjualan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai B bernilai negatif, yang berarti Hipotesis H_2 ditolak dan H_0 diterima, atau berarti variabel volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
3. Variabel besaran akrual memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 dan nilai B bernilai negatif, yang berarti Hipotesis H_3 diterima dan H_0 ditolak, atau berarti variabel besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
4. Variabel variabel tingkat hutang yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai B bernilai positif, yang berarti

Hipotesis H_4 diterima dan H_0 ditolak, atau berarti variabel tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,054. Nilai koefisien regresi sebesar 0,054 artinya jika nilai volatilitas arus kas meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan naik sebesar 0,054. Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori keagenan, karena arus kas sangat sulit untuk dimanipulatif sehingga data arus kas menjadi indikator keuangan yang lebih baik dalam menentukan persistensi laba suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba perusahaan semakin rendah malah membuat persistensi laba menjadi semakin meningkat dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2014) dan Lee et al (2018) yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, serta dikuatkan oleh Nadya & Zutilisma (2018) yang memperoleh hasil yang sama.

4.3.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,089. Nilai koefisien regresi sebesar -0,089 artinya jika nilai volatilitas penjualan meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan turun sebesar 0,089. Hasil tersebut menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya di Indonesia. Hasil ini menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara hipotesis yang dibangun dengan hasil yang diperoleh oleh penulis.

Pengaruh negatif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba disebabkan oleh tingginya volatilitas penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam penelitian. Tingginya tingkat volatilitas penjualan membuat persistensi laba menjadi rendah, hal itu terjadi karena kualitas laba yang dihasilkan mengalami banyak gangguan (*noise*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Indra (2014) dan Rahmadhani (2014) yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Itu berarti semakin tinggi volatilitas penjualan maka akan menjadikan kualitas laba menjadi rendah dan tidak dapat dijadikan acuan untuk memprediksi laba pada periode di masa yang akan datang. Maka dengan itu dapat diasumsikan pola penjualan berpengaruh besar terhadap persistensi laba. karena secara keseluruhan laba perusahaan di

Indonesia telah mengalami perataan sehingga volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh.

4.3.3 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,023 dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0.140. Nilai koefisien regresi sebesar -0,140 artinya jika nilai besaran akrual meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan turun sebesar 0,140. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yaitu besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yaitu laba yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit maupun tidak mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri (2014) dan Rahmadhani (2014) yang menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Walaupun proksi pengukuran yang berbeda dengan penulis, bagaimanapun juga persistensi laba akan terpengaruh dengan gangguan yang terjadi akibat komponen akrual di perusahaan terlepas besar kecilnya komponen akrual tersebut.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,440. Nilai koefisien regresi sebesar 1,440 artinya jika nilai tingkat hutang meningkat sebesar satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan naik sebesar 1,440. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya di Indonesia. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yaitu tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan, yaitu semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan semakin tinggi persistensi laba dan menyebabkan kualitas informasi laba akan meningkat. Hal ini disebabkan tingginya tingkat hutang perusahaan membuat perusahaan memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, investor maupun auditor.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fanani (2010) dan Putri & Kurnia (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berhubungan dengan tingkat solvabilitas perusahaan, besarnya tingkat hutang dipengaruhi oleh stabilitas perusahaan dalam mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditur yaitu dengan meningkatkan persistensi laba. Karena hutang merupakan salah satu sumber pendanaan di luar perusahaan untuk investasi dan kegiatan operasional perusahaan,

sehingga kinerja yang baik akan membuat kreditur tetap memiliki kepercayaan yang baik dalam meminjamkan dana dan memudahkan perusahaan dalam pembayarannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan serta analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
4. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa saran baik bagi perusahaan maupun peneliti selanjutnya

yang dapat dijadikan masukan dan bahan informasi dalam pengambilan keputusan, yaitu :

1. Perusahaan harus mencari penyebab serta solusi arus kas operasi yang bernilai negatif, agar pada periode selanjutnya menjadi positif sehingga menghasilkan volatilitas arus kas yang lebih baik.
2. Ketidaksesuaian antara hipotesis yang dibangun oleh penulis dengan hasil yang diperoleh diakibatkan oleh tingginya volatilitas penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode penelitian, perusahaan harus menemukan penyebab dan mencari solusi dari permasalahan itu sehingga dapat memperbaiki kualitas laba yang dihasilkan pada periode berikutnya. Hal tersebut tentu akan membuat volatilitas penjualan menjadi lebih stabil dan kembali dapat dijadikan acuan penentuan laba di periode selanjutnya.
3. Besar kecilnya komponen akrual sangat mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba pada perusahaan, sehingga perusahaan harus terus menjaga agar komponen akrual tetap rendah sehingga persistensi laba perusahaan menjadi lebih baik.
4. Perusahaan sebaiknya menyesuaikan tingkat hutang dengan kebutuhan perusahaan mengingat tingginya tingkat hutang membuat perusahaan menanggung beban bunga yang besar juga, sehingga tingginya tingkat hutang perlu dibarengi dengan meningkatnya persistensi laba agar tetap menjaga kepercayaan investor untuk terus menginvestasikan dananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnansyahri, A. (2016). Analisis Persistensi Laba dan Faktor Penentu Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering. *Fakultas Ekonomi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4, 71–80.
- Dechow, & Dichev. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77, 1–24.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7 (1), 109–123.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*.
- Hayati, O. S. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Indra, C. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj%0D>
- Kusuma, B., & Arja, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Volatilitas Penjualan , Tingkat Hutang , Book Tax Gap , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax and Accounting Review*, 4(1), 1–8.
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 13, 52–62.
- Linawati. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas, dan AkruaI Terhadap Persistensi Laba dengan Corporate Governanace sebagai Variabel Moderating. *Universitas Pamulang*, (2005), 678–703.
- Nadya, N. F., & Zultilisma, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi

- Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Yayasan Akrab Pekanbaru Jurnal Akrab Juara*, 3, 157–169.
- Nina, Basri, H., & Arfan, M. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 1–12.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). Aliran Kas Operasi , Book Tax Differences Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38.
- Rahmadhani, A. (2014). Pengaruh Book-Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon, Universitas Riau*, 3(1), 2163–2176.
- Rossiana, L. (2012). *Pengaruh Intellectual Capital...*.
- Sulastri, D. A. (2014). pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrua dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sunarto. (2010). Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 22–38.
- Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 196–214.
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2015
ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2016
ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2017
ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk.	2018
ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2015
ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2016
ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2017
ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2018
BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2015
BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2016
BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2017
BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	2018
BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2015
BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2016
BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2017
BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	2018
CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	2015
CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	2016
CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	2017
CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk.	2018
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2015
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2016
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2017
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	2018
INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2015
INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2016
INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2017
INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	2018
ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2015
ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2016
ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2017
ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	2018
LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	2015
LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	2016

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 1. Sambungan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	2017
LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	2018
LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2015
LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2016
LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2017
LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	2018
NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2015
NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2016
NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2017
NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	2018
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2015
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2016
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2017
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	2018
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2015
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2016
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2017
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2018

Lampiran 2. Perhitungan Volatilitas Arus Kas

No.	Nama	Tahun	Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4)$]	Volatilitas Arus Kas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6/5)
1.	ALKA	2015	-2,880	144,628	510,781	3.532
2.	ALKA	2016	12,556	136,619	170,995	1.252
3.	ALKA	2017	-3,678	305,208	249,590	0.818
4.	ALKA	2018	71,626	648,968	185,470	0.286
5.	ALMI	2015	1.749,582	2,189,038	510,781	0.233
6.	ALMI	2016	49,190	2,158,031	170,995	0.079
7.	ALMI	2017	-373,368	2,376,282	249,590	0.105
8.	ALMI	2018	-444,152	2,781,666	185,470	0.067
9.	BAJA	2015	27,344	948,683	510,781	0.538
10.	BAJA	2016	34,234	982,627	170,995	0.174
11.	BAJA	2017	52,474	946,449	249,590	0.264
12.	BAJA	2018	10,126	901,182	185,470	0.206
13.	BTON	2015	2,080	183,116	510,781	2.789
14.	BTON	2016	-1,794	177,290	170,995	0.964
15.	BTON	2017	6,006	183,502	249,590	1.360
16.	BTON	2018	25,560	217,363	185,470	0.854
17.	CTBN	2015	287,114	3,054,831	510,781	0.167
18.	CTBN	2016	324,133	2,145,466	170,995	0.080
19.	CTBN	2017	39,281	2,014,599	249,590	0.124
20.	CTBN	2018	-304,475	2,242,809	185,470	0.083
21.	GDST	2015	-39,316	1,183,934	510,781	0.431
22.	GDST	2016	87,281	1,257,610	170,995	0.136
23.	GDST	2017	32,693	1,374,987	249,590	0.182
24.	GDST	2018	6,607	1,351,862	185,470	0.137
25.	INAI	2015	47,012	1,330,259	510,781	0.384
26.	INAI	2016	-149,762	1,339,032	170,995	0.128
27.	INAI	2017	51,365	1,213,917	249,590	0.206
28.	INAI	2018	132,356	1,400,683	185,470	0.133
29.	ISSP	2015	176,316	5,448,447	510,781	0.094
30.	ISSP	2016	-374,268	6,041,811	170,995	0.028
31.	ISSP	2017	743,427	6,269,365	249,590	0.040
32.	ISSP	2018	-374,759	6,494,070	185,470	0.029
33.	LION	2015	49,506	639,330	510,781	0.799
34.	LION	2016	53,300	685,813	170,995	0.249
35.	LION	2017	9,662	681,938	249,590	0.366
36.	LION	2018	8,977	696,193	185,470	0.267

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 2. Sambungan

No.	Nama	Tahun	Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4)$]	Volatilitas Arus Kas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
37.	LMSH	2015	10,911	133,783	510,781	3.818
38.	LMSH	2016	6,871	162,828	170,995	1.050
39.	LMSH	2017	15,389	161,163	249,590	1.549
40.	LMSH	2018	-1,985	160,027	185,470	1.160
41.	NIKL	2015	137,012	1,560,934	510,781	0.327
42.	NIKL	2016	185,138	1,599,841	170,995	0.107
43.	NIKL	2017	-151,552	1,700,136	249,590	0.147
44.	NIKL	2018	-156,804	2,129,322	185,470	0.087
45.	PICO	2015	59,329	605,788	510,781	0.843
46.	PICO	2016	6,595	638,567	170,995	0.268
47.	PICO	2017	-42,952	723,063	249,590	0.345
48.	PICO	2018	75,714	852,932	185,470	0.218
49.	TBMS	2015	906,366	1,794,507	510,781	0.285
50.	TBMS	2016	-186,803	1,735,284	170,995	0.099
51.	TBMS	2017	-160,956	2,221,783	249,590	0.112
52.	TBMS	2018	-144,403	2,751,458	185,470	0.067

Lampiran 3. Perhitungan Volatilitas Penjualan

No.	Nama	Tahun	Total Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4)$]	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Volatilitas Penjualan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(5/6)
1.	ALKA	2015	749,146	1,257,465	144,628	8.694
2.	ALKA	2016	1,151,606	1,257,465	136,619	9.204
3.	ALKA	2017	1,932,784	1,257,465	305,208	4.120
4.	ALKA	2018	3,592,798	1,257,465	648,968	1.938
5.	ALMI	2015	3,333,330	803,224	2,189,038	0.367
6.	ALMI	2016	2,461,800	803,224	2,158,031	0.372
7.	ALMI	2017	3,484,905	803,224	2,376,282	0.338
8.	ALMI	2018	4,422,880	803,224	2,781,666	0.289
9.	BAJA	2015	1,251,194	137,777	948,683	0.145
10.	BAJA	2016	978,841	137,777	982,627	0.140
11.	BAJA	2017	1,218,318	137,777	946,449	0.146
12.	BAJA	2018	1,279,810	137,777	901,182	0.153
13.	BTON	2015	67,679	24,867	183,116	0.136
14.	BTON	2016	62,760	24,867	177,290	0.140
15.	BTON	2017	88,011	24,867	183,502	0.136
16.	BTON	2018	117,489	24,867	217,363	0.114
17.	CTBN	2015	1,560,042	376,590	3,054,831	0.123
18.	CTBN	2016	1,316,647	376,590	2,145,466	0.176
19.	CTBN	2017	669,702	376,590	2,014,599	0.187
20.	CTBN	2018	1,233,314	376,590	2,242,809	0.168
21.	GDST	2015	913,972	382,784	1,183,934	0.323
22.	GDST	2016	757,283	382,784	1,257,610	0.304
23.	GDST	2017	1,404,604	382,784	1,374,987	0.278
24.	GDST	2018	1,556,288	382,784	1,351,862	0.283
25.	INAI	2015	1,384,676	177,273	1,330,259	0.133
26.	INAI	2016	1,284,510	177,273	1,339,032	0.132
27.	INAI	2017	980,286	177,273	1,213,917	0.146
28.	INAI	2018	1,130,298	177,273	1,400,683	0.127
29.	ISSP	2015	3,583,541	513,469	5,448,447	0.094
30.	ISSP	2016	3,259,200	513,469	6,041,811	0.085
31.	ISSP	2017	3,662,810	513,469	6,269,365	0.082
32.	ISSP	2018	4,467,590	513,469	6,494,070	0.079
33.	LION	2015	389,251	30,708	639,330	0.048
34.	LION	2016	379,137	30,708	685,813	0.045
35.	LION	2017	349,691	30,708	681,938	0.045
36.	LION	2018	424,128	30,708	696,193	0.044

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 3. Sambungan

No.	Nama	Tahun	Total Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4)$]	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Volatilitas Penjualan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6/5)
37.	LMSH	2015	174,599	39,223	133,783	0.293
38.	LMSH	2016	157,855	39,223	162,828	0.241
39.	LMSH	2017	224,371	39,223	161,163	0.243
40.	LMSH	2018	240,030	39,223	160,027	0.245
41.	NIKL	2015	1,885,458	255,101	1,560,934	0.163
42.	NIKL	2016	1,760,216	255,101	1,599,841	0.159
43.	NIKL	2017	2,046,169	255,101	1,700,136	0.150
44.	NIKL	2018	2,350,617	255,101	2,129,322	0.120
45.	PICO	2015	699,311	35,934	605,788	0.059
46.	PICO	2016	706,731	35,934	638,567	0.056
47.	PICO	2017	747,065	35,934	723,063	0.050
48.	PICO	2018	776,045	35,934	852,932	0.042
49.	TBMS	2015	7,091,305	1,908,860	1,794,507	1.064
50.	TBMS	2016	6,234,419	1,908,860	1,735,284	1.100
51.	TBMS	2017	8,366,161	1,908,860	2,221,783	0.859
52.	TBMS	2018	10,622,769	1,908,860	2,751,458	0.694

Lampiran 4. Perhitungan Besaran Akruai

No.	Nama	Tahun	Laba (dalam jutaan rupiah)	Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4-5)$]	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Besaran Akruai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(6/7)
1.	ALKA	2015	-1,176	-2,880	28,772	144,628	0.20
2.	ALKA	2016	516	12,556	28,772	136,619	0.21
3.	ALKA	2017	15,406	-3,678	28,772	305,208	0.09
4.	ALKA	2018	22,943	71,626	28,772	648,968	0.04
5.	ALMI	2015	-53,614	1.749,582	1,050,265	2,189,038	0.48
6.	ALMI	2016	-99,932	49,190	1,050,265	2,158,031	0.49
7.	ALMI	2017	8,446	-373,368	1,050,265	2,376,282	0.44
8.	ALMI	2018	6,545	-444,152	1,050,265	2,781,666	0.38
9.	BAJA	2015	-9,339	27,344	46,672	948,683	0.05
10.	BAJA	2016	34,876	34,234	46,672	982,627	0.05
11.	BAJA	2017	-22,985	52,474	46,672	946,449	0.05
12.	BAJA	2018	-96,696	10,126	46,672	901,182	0.05
13.	BTON	2015	6,323	2,080	4,266	183,116	0.02
14.	BTON	2016	-5,974	-1,794	4,266	177,290	0.02
15.	BTON	2017	11,371	6,006	4,266	183,502	0.02
16.	BTON	2018	27,813	25,560	4,266	217,363	0.02
17.	CTBN	2015	111,386	287,114	229,569	3,054,831	0.08
18.	CTBN	2016	5,663	324,133	229,569	2,145,466	0.11
19.	CTBN	2017	-199,412	39,281	229,569	2,014,599	0.11
20.	CTBN	2018	-104,744	-304,475	229,569	2,242,809	0.10
21.	GDST	2015	-55,212	-39,316	33,178	1,183,934	0.03
22.	GDST	2016	31,705	87,281	33,178	1,257,610	0.03
23.	GDST	2017	-5,462	32,693	33,178	1,374,987	0.02
24.	GDST	2018	-87,799	6,607	33,178	1,351,862	0.02
25.	INAI	2015	28,616	47,012	118,765	1,330,259	0.09
26.	INAI	2016	35,553	-149,762	118,765	1,339,032	0.09
27.	INAI	2017	38,652	51,365	118,765	1,213,917	0.10
28.	INAI	2018	40,463	132,356	118,765	1,400,683	0.08
29.	ISSP	2015	158,999	176,316	560,288	5,448,447	0.10
30.	ISSP	2016	102,925	-374,268	560,288	6,041,811	0.09
31.	ISSP	2017	8,634	743,427	560,288	6,269,365	0.09
32.	ISSP	2018	48,741	-374,759	560,288	6,494,070	0.09
33.	LION	2015	46,019	49,506	6,930	639,330	0.01
34.	LION	2016	42,345	53,300	6,930	685,813	0.01
35.	LION	2017	9,283	9,662	6,930	681,938	0.01
36.	LION	2018	14,680	8,977	6,930	696,193	0.01

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 4. Sambungan

No.	Nama	Tahun	Laba (dalam jutaan rupiah)	Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah)	Standar Deviasi [$\sigma(4-5)$]	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Besaran Akrual
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(6/7)
37.	LMSH	2015	1,944	10,911	5,706	133,783	0.04
38.	LMSH	2016	6,253	6,871	5,706	162,828	0.04
39.	LMSH	2017	12,967	15,389	5,706	161,163	0.04
40.	LMSH	2018	2,887	-1,985	5,706	160,027	0.04
41.	NIKL	2015	-82,500	137,012	197,493	1,560,934	0.13
42.	NIKL	2016	33,681	185,138	197,493	1,599,841	0.12
43.	NIKL	2017	18,322	-151,552	197,493	1,700,136	0.12
44.	NIKL	2018	-22,150	-156,804	197,493	2,129,322	0.09
45.	PICO	2015	14,975	59,329	55,719	605,788	0.09
46.	PICO	2016	13,753	6,595	55,719	638,567	0.09
47.	PICO	2017	20,190	-42,952	55,719	723,063	0.08
48.	PICO	2018	15,730	75,714	55,719	852,932	0.07
49.	TBMS	2015	29,843	906,366	569,072	1,794,507	0.32
50.	TBMS	2016	96,618	-186,803	569,072	1,735,284	0.33
51.	TBMS	2017	102,227	-160,956	569,072	2,221,783	0.26
52.	TBMS	2018	91,893	-144,403	569,072	2,751,458	0.21

Lampiran 5. Perhitungan Tingkat Hutang

No.	Nama	Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	DAR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4/5)
1.	ALKA	2015	82,596	144,628	0.57
2.	ALKA	2016	75,514	136,619	0.55
3.	ALKA	2017	226,718	305,208	0.74
4.	ALKA	2018	548,237	648,968	0.84
5.	ALMI	2015	1,623,927	2,189,038	0.74
6.	ALMI	2016	1,749,336	2,158,031	0.81
7.	ALMI	2017	1,997,411	2,376,282	0.84
8.	ALMI	2018	2,454,466	2,781,666	0.88
9.	BAJA	2015	787,055	948,683	0.83
10.	BAJA	2016	786,124	982,627	0.80
11.	BAJA	2017	774,432	946,449	0.82
12.	BAJA	2018	824,660	901,182	0.92
13.	BTON	2015	34,012	183,116	0.19
14.	BTON	2016	33,757	177,290	0.19
15.	BTON	2017	28,863	183,502	0.16
16.	BTON	2018	34,208	217,363	0.16
17.	CTBN	2015	1,322,459	3,054,831	0.43
18.	CTBN	2016	561,538	2,145,466	0.26
19.	CTBN	2017	595,158	2,014,599	0.30
20.	CTBN	2018	820,118	2,242,809	0.37
21.	GDST	2015	379,524	1,183,934	0.32
22.	GDST	2016	425,487	1,257,610	0.34
23.	GDST	2017	357,929	1,374,987	0.26
24.	GDST	2018	455,885	1,351,862	0.34
25.	INAI	2015	1,090,438	1,330,259	0.82
26.	INAI	2016	1,081,016	1,339,032	0.81
27.	INAI	2017	936,512	1,213,917	0.77
28.	INAI	2018	1,096,800	1,400,683	0.78
29.	ISSP	2015	2,894,972	5,448,447	0.53
30.	ISSP	2016	3,396,754	6,041,811	0.56
31.	ISSP	2017	3,428,424	6,269,365	0.55
32.	ISSP	2018	3,578,654	6,494,070	0.55
33.	LION	2015	184,731	639,330	0.29
34.	LION	2016	215,210	685,813	0.31
35.	LION	2017	229,613	681,938	0.34
36.	LION	2018	221,022	696,193	0.32

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 5. Sambungan

No.	Nama	Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	DAR
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(4/5)
37.	LMSH	2015	21,341	133,783	0.16
38.	LMSH	2016	45,512	162,828	0.28
39.	LMSH	2017	31,541	161,163	0.20
40.	LMSH	2018	27,335	160,027	0.17
41.	NIKL	2015	1,046,621	1,560,934	0.67
42.	NIKL	2016	1,064,975	1,599,841	0.67
43.	NIKL	2017	1,138,737	1,700,136	0.67
44.	NIKL	2018	1,508,963	2,129,322	0.71
45.	PICO	2015	358,697	605,788	0.59
46.	PICO	2016	372,724	638,567	0.58
47.	PICO	2017	440,014	723,063	0.61
48.	PICO	2018	553,371	852,932	0.65
49.	TBMS	2015	1,496,555	1,794,507	0.83
50.	TBMS	2016	1,348,464	1,735,284	0.78
51.	TBMS	2017	1,729,523	2,221,783	0.78
52.	TBMS	2018	2,133,382	2,751,458	0.78

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Persistensi Laba

ALKA 2015

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1665.983	699.695		-2.381	0.140
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.192	0.087	0.843	2.216	0.157

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALKA 2016

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	362.740	206.256		1.759	.221
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-.002	.195	-.008	-.011	.992

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALKA 2017

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25890.246	5774.252		4.484	0.046
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-29.146	12.682	-0.852	-2.298	0.148

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALKA 2018**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7089.576	2309.613		3.070	0.092
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.868	0.129	0.979	6.741	0.021

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALMI 2015**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16401.454	16257.318		-1.009	0.419
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.360	1.667	0.151	0.216	0.849

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALMI 2016**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-42745.369	8036.264		-5.319	0.034
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.048	0.283	0.934	3.699	0.066

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALMI 2017**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	639.501	2733.158		0.234	0.837
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.072	0.042	-0.773	-1.725	0.227

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ALMI 2018**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16304.415	6388.566		2.552	0.125
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-1.573	1.156	-0.694	-1.361	0.306

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BAJA 2015**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13653.001	28110.842		-0.486	0.675
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.486	1.140	-0.289	-0.427	0.711

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BAJA 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15517.517	10162.789		1.527	0.266
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.352	0.312	-0.623	-1.127	0.377

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BAJA 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8575.130	4462.667		1.922	0.195
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.790	0.165	-0.959	-4.778	0.041

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BAJA 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15999.754	6878.948		-2.326	0.146
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	3.193	0.471	0.979	6.775	0.021

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BTON 2015**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6092.078	2131.667		2.858	0.104
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.325	0.430	0.471	0.755	0.529

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BTON 2016**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3219.938	331.210		-9.722	0.010
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.456	0.044	-0.991	-10.459	0.009

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BTON 2017**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-897.352	14869.226		-0.060	0.957
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-1.005	2.257	-0.300	-0.445	0.700

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

BTON 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11246.520	5403.115		2.081	0.173
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.685	0.787	0.834	2.141	0.166

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

CTBN 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3882.315	15289.607		-.254	0.823
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.350	0.076	0.956	4.614	0.044

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

CTBN 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	149416.339	32721.742		4.566	0.045
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-1.389	0.483	-0.897	-2.873	0.103

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

CTBN 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-163026.411	30228.925		-5.393	0.033
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.485	0.366	0.683	1.323	0.317

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

CTBN 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38503.313	128525.898		0.300	0.793
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.750	0.949	0.488	0.790	0.512

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

GDST 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-55763.105	15501.689		-3.597	0.069
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.485	0.808	0.391	0.601	0.609

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

GDST 2016**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3914.566	7265.285		-0.539	0.644
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.564	0.135	-0.947	-4.175	0.053

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

GDST 2017**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22942.092	8423.272		2.724	0.113
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.668	0.312	-0.834	-2.140	0.166

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

GDST 2018**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-66624.646	5477.140		-12.164	0.007
	Laba setelah pajak tahun sebelumnya	3.471	0.485	0.981	7.160	0.019

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

INAI 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2980.330	6595.275		-0.452	0.696
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.282	0.367	0.927	3.489	0.073

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

INAI 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1974.868	3455.979		0.571	0.625
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.114	0.169	0.978	6.596	0.022

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

INAI 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	611.256	971.016		0.630	0.593
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.062	0.039	0.999	27.018	0.001

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

INAI 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	454.548	2870.380		0.158	0.889
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.011	0.107	0.989	9.438	0.011

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ISSP 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-54465.556	16157.391		-3.371	0.078
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.962	0.102	0.989	9.452	0.011

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ISSP 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52774.100	65506.853		0.806	0.505
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.569	0.639	0.533	0.891	0.467

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ISSP 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12704.520	9451.920		1.344	0.311
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.043	0.081	0.351	0.530	0.649

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

ISSP 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55050.596	20418.251		2.696	0.114
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-1.904	1.116	-0.770	-1.707	0.230

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LION 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1114.076	4316.934		-.258	0.820
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.025	0.143	0.981	7.167	0.019

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LION 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3838.868	2157.962		1.779	0.217
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.855	0.072	0.993	11.953	0.007

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LION 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6222.498	1858.803		3.348	0.079
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.097	0.064	0.731	1.517	0.269

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LION 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4099.157	9532.190		-0.430	0.709
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	2.009	1.072	0.798	1.875	0.202

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LMSH 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-731.458	975.830		-0.750	0.532
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.390	0.195	0.816	1.999	0.184

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LMSH 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	630.178	1079.747		0.584	0.619
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	2.320	0.774	0.904	2.998	0.096

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LMSH 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2642.444	1604.852		1.647	0.241
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.638	0.415	0.941	3.949	0.059

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

LMSH 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-384.663	544.741		-0.706	0.553
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.256	0.062	0.945	4.104	0.055

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

NIKL 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23334.553	20518.369		-1.137	0.373
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.853	0.427	0.816	1.999	0.184

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

NIKL 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6139.136	6819.435		0.900	0.463
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.249	0.107	-0.854	-2.316	0.146

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

NIKL 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18259.499	1323.660		-13.795	0.005
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.065	0.061	0.997	17.590	0.003

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

NIKL 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-20981.122	11609.130		-1.807	0.212
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	-0.682	1.080	-0.407	-0.631	0.593

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

PICO 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2217.879	2567.066		0.864	0.479
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.857	0.248	0.926	3.457	0.074

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

PICO 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1605.980	582.723		2.756	0.110
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.832	0.053	0.996	15.741	0.004

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

PICO 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3328.158	3170.531		-1.050	0.404
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.565	0.297	0.966	5.274	0.034

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

PICO 2018**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1551.855	1796.226		0.864	0.479
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	0.748	0.131	0.971	5.705	0.029

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

TBMS 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-51952.252	37063.217		-1.402	0.296
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.437	0.861	0.763	1.669	0.237

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

TBMS 2016**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49953.379	9689.936		5.155	.036
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.662	.609	.888	2.731	.112

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

TBMS 2017**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	988.763	3404.226		0.290	0.799
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.033	0.049	0.998	21.105	0.002

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

TBMS 2018

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-13812.388	4660.651		-2.964	0.097
Laba setelah pajak tahun sebelumnya	1.020	0.064	0.996	15.931	0.004

a. Dependent Variable: Laba setelah pajak tahun berjalan

Lampiran 7. Data Perusahaan

No.	Nama	Tahun	Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrual	Tingkat Hutang
1.	ALKA	2015	0.192	3.532	8.694	0.20	0.571
2.	ALKA	2016	-0.002	1.252	9.204	0.21	0.553
3.	ALKA	2017	-29.146	0.818	4.120	0.09	0.743
4.	ALKA	2018	0.868	0.286	1.938	0.04	0.845
5.	ALMI	2015	0.360	0.233	0.367	0.48	0.742
6.	ALMI	2016	1.048	0.079	0.372	0.49	0.811
7.	ALMI	2017	-0.720	0.105	0.338	0.44	0.841
8.	ALMI	2018	-1.573	0.067	0.289	0.38	0.882
9.	BAJA	2015	-0.486	0.538	0.145	0.05	0.830
10.	BAJA	2016	-0.352	0.174	0.140	0.05	0.800
11.	BAJA	2017	-0.790	0.264	0.146	0.05	0.818
12.	BAJA	2018	3.193	0.206	0.153	0.05	0.915
13.	BTON	2015	0.325	2.789	0.136	0.02	0.186
14.	BTON	2016	-0.456	0.964	0.140	0.02	0.190
15.	BTON	2017	-1.005	1.360	0.136	0.02	0.157
16.	BTON	2018	1.685	0.854	0.114	0.02	0.157
17.	CTBN	2015	0.350	0.167	0.123	0.08	0.433
18.	CTBN	2016	-1.389	0.080	0.176	0.11	0.262
19.	CTBN	2017	0.485	0.124	0.187	0.11	0.295
20.	CTBN	2018	0.750	0.083	0.168	0.10	0.366
21.	GDST	2015	0.485	0.431	0.323	0.03	0.321
22.	GDST	2016	-0.564	0.136	0.304	0.03	0.338
23.	GDST	2017	-0.668	0.182	0.278	0.02	0.260
24.	GDST	2018	3.471	0.137	0.283	0.02	0.337
25.	INAI	2015	1.282	0.384	0.133	0.09	0.820
26.	INAI	2016	1.114	0.128	0.132	0.09	0.807
27.	INAI	2017	1.062	0.206	0.146	0.10	0.771
28.	INAI	2018	1.011	0.133	0.127	0.08	0.783
29.	ISSP	2015	0.962	0.094	0.094	0.10	0.531
30.	ISSP	2016	0.569	0.028	0.085	0.09	0.562
31.	ISSP	2017	0.043	0.040	0.082	0.09	0.547
32.	ISSP	2018	-1.904	0.029	0.079	0.09	0.551
33.	LION	2015	1.025	0.799	0.048	0.01	0.289
34.	LION	2016	0.855	0.249	0.045	0.01	0.314
35.	LION	2017	0.097	0.366	0.045	0.01	0.337
36.	LION	2018	2.009	0.267	0.044	0.01	0.317

Disambung ke halaman berikutnya

Lampiran 7. Sambungan

No.	Nama	Tahun	Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrua	Tingkat Hutang
37.	LMSH	2015	0.390	3.818	0.293	0.04	0.160
38.	LMSH	2016	2.320	1.050	0.241	0.04	0.280
39.	LMSH	2017	1.638	1.549	0.243	0.04	0.196
40.	LMSH	2018	0.256	1.160	0.245	0.04	0.171
41.	NIKL	2015	0.853	0.327	0.163	0.13	0.671
42.	NIKL	2016	-0.249	0.107	0.159	0.12	0.666
43.	NIKL	2017	1.065	0.147	0.150	0.12	0.670
44.	NIKL	2018	-0.682	0.087	0.120	0.09	0.709
45.	PICO	2015	0.857	0.843	0.059	0.09	0.592
46.	PICO	2016	0.832	0.268	0.056	0.09	0.584
47.	PICO	2017	1.565	0.345	0.050	0.08	0.609
48.	PICO	2018	0.748	0.218	0.042	0.07	0.649
49.	TBMS	2015	1.437	0.285	1.064	0.32	0.834
50.	TBMS	2016	1.662	0.099	1.100	0.33	0.777
51.	TBMS	2017	1.033	0.112	0.859	0.26	0.778
52.	TBMS	2018	1.020	0.067	0.694	0.21	0.775